

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi TPA Al-Ikhlas Ciputat**

Lokasi TPA Al-Ikhlas berada di Jln Dewi Sartika No 18 Kelurahan Ciputat Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan, berdekatan dengan Ruko Ciputat Niaga Lestari dan Terminal Bus Dewi Sri Ciputat Tangerang Selatan. Di kawasan tersebut terdapat tempat tinggal kaum marginal seperti anak-anak jalanan yang merupakan tanah kosong yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Pada awalnya lahan kosong tersebut ingin dibangun sebuah proyek tetapi karena belum adanya tindakan maka seiring berjalannya waktu, kaum marginal berdatangan dan semakin meningkat di kawasan lahan tersebut dan pada akhirnya kaum marginal menjadikan lahan tersebut sebagai tempat tinggal mereka dengan menggunakan bahan bangunan seadanya.

##### **4.1.2 Sejarah TPA Al-Ikhlas**

Pada tahun 2015 dibangun sebuah musholla untuk dijadikan sebagai tempat ibadah warga sekitar dan sampai pada akhirnya pada tahun 2018 musholla ini diberi nama TPA Al-Ikhlas. TPA itu sendiri merupakan program yang dijalankan oleh komunitas itu sendiri sehingga musholla ini menjadi fasilitas untuk kegiatan belajar anak-anak jalanan atau *marginal*. Hal ini berawal dari DY yang merupakan salah satu warga yang tempat tinggalnya berdekatan lahan milik pemerintah daerah, yang kemudian menjadi tempat tinggal kaum *marginal*. Melihat maraknya kaum *marginal* yang berdatangnya, salah satunya anak-anak jalanan, memiliki jiwa empati yang tinggi DY terinspirasi untuk menghidupkan kegiatan belajar keagamaan untuk mereka. DY mewakafkan fasilitas bangunan Musholla

tersebut dan proses pembangunan juga dapat dari donatur yang bertempat tinggal di kawasan tersebut. Lalu, dari waktu ke waktu DY memperhatikan lingkungan tempat tinggal anak jalanan semakin tidak baik. Menurutnya, anak-anak jalanan tersebut perlu dibina dan mengenyam pendidikan.

Awal mula kegiatan belajar, DY membayar mahasiswa-mahasiswa untuk membantu memberikan pengajaran kepada anak-anak jalanan. Namun karena adanya kendala pembiayaan akhirnya DY bertemu dengan ME selaku penyuluh KUA Ciputat, menceritakan tentang anak-anak jalanan yang berada di lingkungan tempat tinggal nya memerlukan pembinaan untuk anak-anak jalanan tersebut, kemudian ME menyetujui tujuan DY untuk membantu membina anak-anak jalanan tersebut dan membuat konsep kegiatan belajar pendidikan nonformal jenis keagamaan. DY sangat terbantu dengan adanya penyuluh KUA yang menjadikan kegiatan belajar di TPA Al-Ikhlas sekarang sudah bervariasi. Lingkungan tempat tinggal anak jalanan disana dapat dikatakan tidak baik karena terdapat adanya fasilitas yang di khususkan untuk orang dewasa berkumpul seperti *kafe-kafe malam*.

### **4.1.3 Visi dan Misi Komunitas Al-Ikhlas**

#### **4.1.3.1 Visi**

Visi dari TPA Al-Ikhlas Ciputat yaitu memberdayakan anak-anak jalanan agar hidup lebih baik agar mereka mendapatkan sentuhan pendidikan.

#### **4.1.3.2 Misi**

Untuk mencapai visi yang sudah di terapkan, TPA Al-Ikhlas Ciputat memiliki misi antara lain:

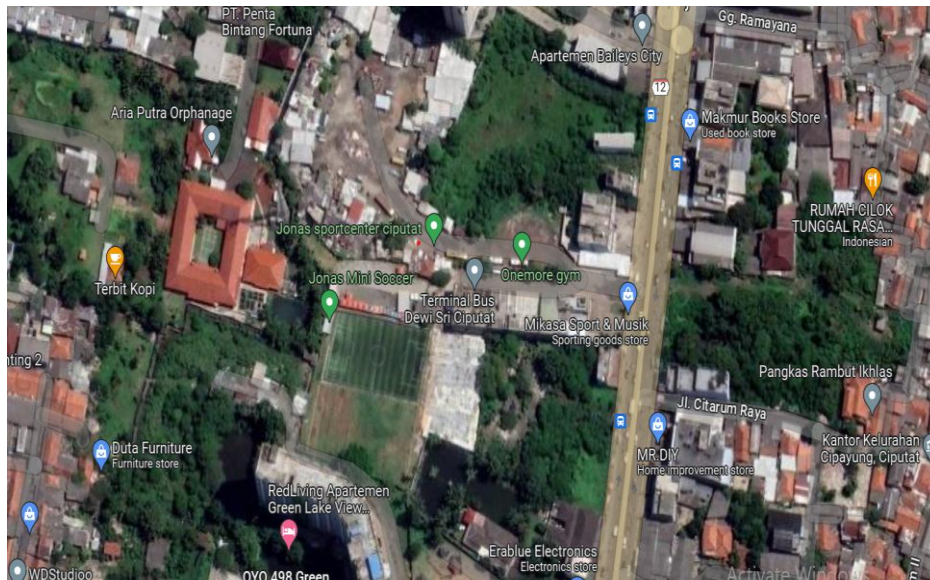
1. Memajukan taraf pendidikan anak-anak jalanan
2. Menyebarkan prinsip-prinsip agama
3. Memumbuhkan kepribadian yang positif dan bermanfaat

#### 4.1.3.3. Gambaran dan Keterangan TPA Al-Ikhlas Ciputat

Nama Tempat	: TPA Al-Ikhlas
Alamat	: Jln Dewi Sartika No. 18 A
Kelurahan dan Kecamatan	: Ciputat
Kota	: Tangerang Selatan
Tahun Berdiri	: 2018

Letak TPA Al – Ikhlas berada di pertengahan Kota Tangerang Selatan, tidak jauh dari Terminal Bus Dewi Sartika. Alamat TPA Al – Ikhlas di Jln Dewi Sartika No. 18 A. Lokasi TPA Al – Ikhlas mudah diakses dengan kendaraan umum maupun pribadi.

**Gambar 4. 1 Lokasi Kawasan TPA Al – Ikhlas**

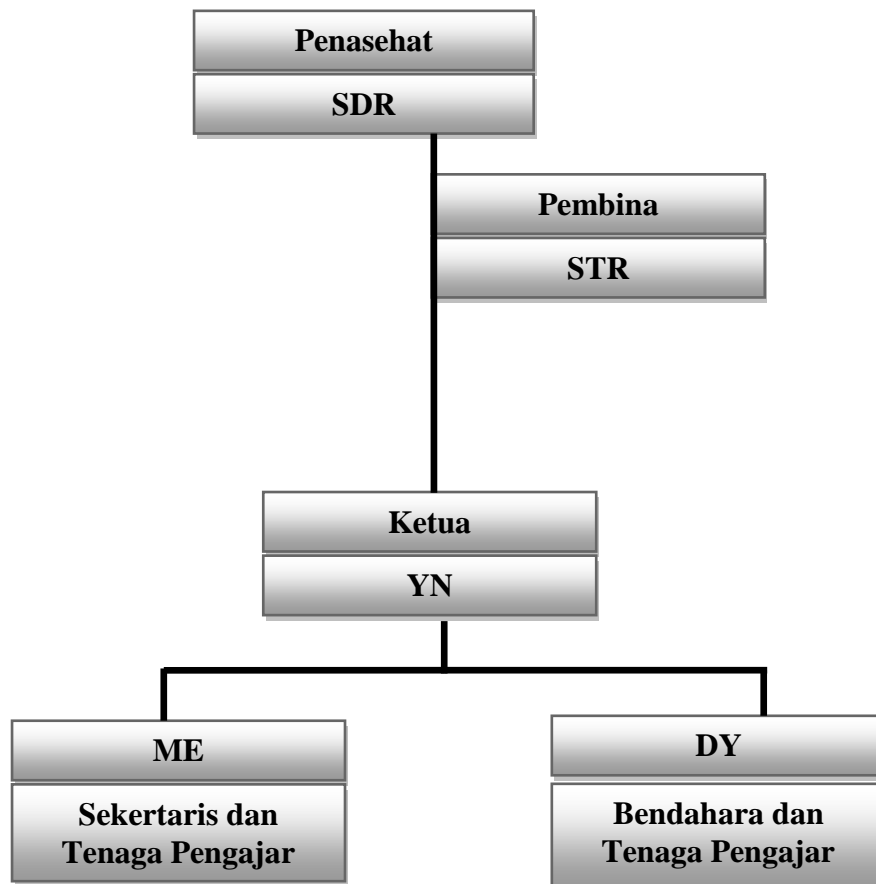


**Sumber: Google Maps**

#### 4.1.4. Struktur Kepengurusan

TPA Al-Ikhlas merupakan lembaga yang tidak memiliki legal formal dan badan hukum atau termasuk lembaga nonformal, namun dalam mewujudkan visi dan misi, lembaga ini terstruktur secara organisatoris dengan program kerja terencana dan terukur. Dengan susunan pengurus yang di antara lain :

**Gambar 4.2 Struktur Komunitas Al-Ikhlas**



Sumber: Dokumen Tahun 2022

#### 4.1.5. Jumlah Peserta Didik

**Tabel 4.1 Peserta Didik Komunitas Al-Ikhlas**

<b>No.</b>	<b>Uraian Peserta Didik</b>	<b>Status Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	Perempuan	SD	4
		SMK	2
		Bimba	1
		Tidak Bersekolah	4
<b>2.</b>	Laki- Laki	SMP	1
		SD	4
<b>Jumlah : 16</b>			

**Sumber: Dokumen Peserta Didik TPA Al-Ikhlas 2022**

#### 4.1.6. Sarana dan Prasarana

TPA Al-Ikhlas memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan untuk anak – anak jalanan (peserta didik) antara lain :

**Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana**

<b>No.</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	Musholla	1
<b>2.</b>	Karpet Musholla	4
<b>3.</b>	Tempat Wudhu	2
<b>4.</b>	Kamar Mandi	2
<b>5.</b>	Meja	20
<b>6.</b>	Al-Qur'an	10
<b>7.</b>	Iqra	10
<b>8.</b>	Kotak Amal	1
<b>9.</b>	Alat Kebersihan	2
<b>10.</b>	Rak Buku dan Al-Qur'an	1
<b>11.</b>	Tempat Sampah	1

**Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti Tahun 2023**

#### 4.1.7. Sumber Dana

Lembaga ini tidak memiliki sumber dana tetap, kecuali dari para donatur yang ingin membantu secara sukarela dan tidak menarik iuran dari para peserta didik.

#### 4.1.8 Jadwal dan Materi

**Tabel 4. 3 Jadwal Materi TPA Al-Ikhlas**

<b>No.</b>	<b>Hari dan Waktu</b>	<b>Materi</b>	<b>Pembimbing</b>
<b>1.</b>	Selasa, 15.30 – 17.00	Fiqih dan Praktek Al – Qur'an dan Iqra	AN, IS, DY
<b>2.</b>	Kamis, 15.30 – 17.00	Iqro, Aqidah akhlak dan Sejarah Islam & Sejarah Nabi	YN
<b>3.</b>	Sabtu, 15.30 – 17.00	Tahfidz Hafalan Juz Amma	ME

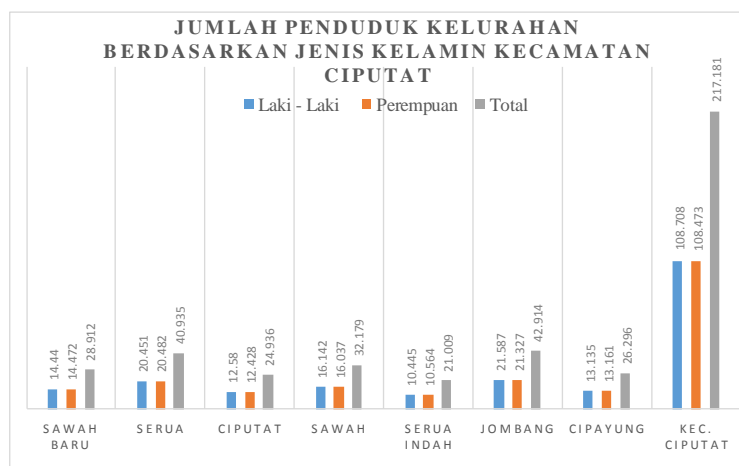
**Sumber: Dokumen dan Hasil Observasi Penelitian Tahun 2023**

Pada table diatas menjelaskan bahwa terkait materi yang diajarkan oleh komunitas Al-Ikhlas untuk anak-anak jalanan. Di setiap program materi memiliki penanggung jawab khusus, selanjutnya jadwal pertemuan kegiatan belajar dilaksanakan dalam sepekan pada hari selasa, kamis, dan sabtu. Program materi ini terdiri dari membaca Iqro dan Al-Qurán, Fiqih dan praktek, Aqidah Akhlak, bercerita sejarah Islam dan Nabi, dan materi Tahfidz.

## 4.1.9 Data Demografi Kelurahan Ciputat Kecamatan Ciputat

### 4.1.9.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Ciputat Kecamatan Ciputat

Dari hasil DKB Semester I Tahun 2022 (Data Konsolidasi Bersih) jumlah penduduk Kelurahan berdasarkan jenis kelamin Kecamatan Ciputat memiliki jumlah 217.181 penduduk. Jumlah penduduk laki-laki 108.708 dan perempuan mencapai 108.473 penduduk.



**Gambar 4. 3 Jumlah Penduduk Kelurahan Kecamatan Ciputat**

**Sumber :** <https://disdukcapil.tangerangselatankota.go.id/>

## 4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan para informan terkait latar belakang terbentuknya komunitas Al-Ikhlas dapat diketahui bahwa komunitas tersebut terbentuk karena melihat adanya kaum *marginal* atau anak jalanan yang perlu dibina untuk menjauhkan dirinya dari kafe-kafe malam yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.



Melihat hal tersebut DY mendatangi ME selaku penyuluh KUA dan menyampaikan terkait permasalahan di lingkungan tempat tinggal anak jalanan. Kemudian, Informan 2, dan 3 selaku penyuluh KUA, menambahkan terkait latar belakang terbentuknya TPA Al-Ikhlas beliau mengatakan bahwa:

*“Pertama saya melihat anak marginal setiap hari mereka mengamen tidak kenal waktu dan kemudian saya mengajak teman-teman penyuluh KUA lainnya untuk berinisiatif mengajak anak-anak marginal untuk bergabung belajar membaca Al-Qur’an dan dapat respon juga dari mereka, jadi bentuk keprihatinan kita kepada mereka berinisiatif untuk memanggil mereka ke tempat ini.”* (Informan 2, ME)

*“Awalnya dari penyuluh itu tidak ada sesuatu yang menggerakkan, cuma karena melihat anak-anak disini tidak terarah, dan kita para penyuluh itu secara sukarela aja, agar memiliki kehidupan yang baik, memiliki ilmu, tahu akhlak, dan agar kehidupannya lebih terarah.”* (Informan 3, AN)

Kemudian peneliti juga menanyakan terkait hasil wawancara kepada penyuluh KUA yang terlibat untuk membantu anak-anak jalanan di Ciputat Tangerang Selatan. Menurut Soekanto (1983) menyatakan bahwa komunitas dapat terbentuk berdasarkan antara hubungan yaitu: (1) *gameinschafty* by blood merupakan hubungan didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, keluarga dan kerabat (2) *gameinschafty of people* merupakan hubungan didasarkan pada kedekatan tempat tinggal dan kesamaan lokasi dan (3) *gameinschafty of mind* merupakan hubungan berdasarkan kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1 yaitu YN selaku penyuluh KUA melalui hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

*“Karena di penyuluh itu punya program yaitu pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, itu spesialisasi saya dan ME jadi setiap penyuluh harus ngambil spesialisasi nya masing-masing dan kebutuhan saya dan ME ini dari IQ jadi ambil spesialisasi Al-Qur’an, dan ternyata disini ada binaan yang perlu yaitu minimal pemberantasan buta aksara Al-Qur’an”* (Informan 1, YN)

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 2, dan 3, mereka mengatakan bahwa :

*“Karena memang program dari KUA yang mempunyai masing-masing bidang kemudian kalau anak-anak di TPA ini pasti permasalahannya pemberantasan buta huruf Al-Qur’an merupakan salah satu program penyuluh yang diberi tugas untuk memberikan informasi kepada anak-anak dengan memberantas buta huruf Al-Qur’an. (Informan 2, ME)*

*“Jadi kita itu memang adanya di lapangan, awalnya memang tidak ada rencana apapun dan tiba-tiba ketemu aja permasalahan seperti, kemudian setelah itu jadi ada rencana untuk anak-anak disini membantu mereka, karena penyuluh ini dari kemenag juga tujuan untuk memberikan peluang untuk anak-anak disini yaitu pemberantasan buta huruf Al-Qur’an yang memang jadi salah permasalahan mereka. (Informan 3, AN)*

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan para Informan penelitian, observasi, serta teori Soekanto (1983) maka dapat diketahui bahwa komunitas terbentuk adanya kesamaan ideologi mereka untuk membina anak-anak jalanan dalam mengatasi permasalahan mereka melalui penanaman nilai keagamaan.

#### **4.2.1 Peranan Komunitas Al-Ikhlas Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Jalanan di Ciputat Tangerang Selatan**

Komunitas Al-Ikhlas memiliki misi untuk membentuk perilaku yang positif pada anak jalanan. Adapun dalam pencapaian misi tersebut komunitas Al-Ikhlas memberikan penanaman nilai keagamaan pada anak jalanan. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) mengemukakan empat peranan, yaitu antara lain:

##### **4.2.1.1 Peranan Komunitas Al-Ikhlas Dalam Memfasilitasi**

Peranan komunitas Al-Ikhlas sebagai fasilitasi atau fasilitasi yaitu termasuk pada kategori dukungan. Dalam kategori tersebut pekerja masyarakat bertugas dalam memberikan bantuan kepada sebuah kelompok berupa dukungan baik berupa pembelajaran atau fasilitas.

Kemudian juga memberikan motivasi serta mengakui nilai atau kontribusi mereka.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Informan 4 yaitu DY selaku penggagas kegiatan belajar anak-anak jalanan di Tangerang Selatan, beliau mengatakan bahwa:

*“Saya melihat anak-anak yang ada didepan mata saya kenapa mereka tidak berpendidikan kemudian mereka turun ke jalan untuk mengamen, kemudian saya berinisiatif untuk menyediakan fasilitas tempat dengan membangun musholla untuk dijadikan sebagai tempat kegiatan mereka belajar. karena disitu saya berfikir bukan hanya anak saya aja yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak tapi mereka pun juga sama harus mendapatkan pendidikan yang layak.”* (Informan 4, DY)

Kemudian Informan 3 yaitu AN menyatakan bahwa anak-anak jalanan yang dibina oleh komunitas Al-Ikhlas sama halnya dengan anak-anak pada umumnya. Dimana mereka memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan yang disenggalarkan.

Adapun pernyataan beliau:

*“Sebenarnya nih kak mereka tuh ada kemauan buat mempelajari hal-hal baru kaya anak-anak seumuran mereka pada umumnya yang sebelumnya mereka awalnya masih gapaham gitu. Misalnya baca iqro yang tadinya mereka buta huruf arab atau belum memahami nilai-nilai dalam islam. Tapi karena ada kemauan itu mereka lama-kelamaan bisa memahami”* (Informan 3, AN)

Selain itu, kategori fasilitator lainnya menurut Jim Ife yaitu pemanfaatan keterampilan dan sumber daya yang secara garis besar pekerja masyarakat menghubungkan orang dengan orang lain. Adapun untuk sumber daya dapat berasal dari luar melalui berbagai dana bantuan ataupun konsultasi.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Informan 1 YN dan Informan 4 AN, dikatakan bahwa komunitas Al-Ikhlas bekerjasama dengan para donatur baik itu untuk menggelar acara untuk memperingati hari-hari besar seperti 17 Agustus maupun donasi berupa sarana dan prasarana. Adapun yang beliau katakan yaitu:

*“Sumber dana itu biasanya dari para donatur, nanti kita carikan donatur untuk bekerja sama dan menggelar kegiatan, misalnya kemarin Idul Adha kita mintakan dari yang punya channel yang berqurban, kemudian kegiatan 17 Agustus nanti juga ada donatur yang membantu. Intinya dana disini tidak menarik dari anak-anak disini. Dan kemarin ada sunat massal juga kita ikutkan alhamdulillah itu yayasan nya punya temen saya ketuanya, saya ingin bekerja sama gimana caranya ini anak dalam bidang pendidikan minimal ada paket a, b, c dalam bentuk pendanaan gitu”* (Informan 1, YN)

*“...Kita juga dapet donasi Al-Qur'an, Iqro, meja baca, mukenah, buku-buku bacaan, alat tulis dan rak buku”* (Informan 1, YN)

*“Sumber dana biasanya kita dari para donatur misalnya untuk membantu anak-anak disini dalam hal pendidikannya atau untuk menggelar acara di TPA”*(Informan 4, AN)

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan para Informan penelitian, observasi, serta teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) maka dapat diketahui bahwa peran komunitas Al-Ikhlas sebagai fasilitator yaitu pihak komunitas termasuk ke dalam kategori dukungan dan pemanfaatan keterampilan dan sumber daya. Adapun untuk kategori dukungan tersedianya fasilitas tempat berupa musholla, sedangkan untuk kategori pemanfaatan keterampilan dan sumber daya yaitu komunitas menjadi penghubung antara para donatur dengan anak jalanan. Mengenai penghubung komunitas dengan para donatur yaitu, donatur membantu memberikan sumbangan kepada anak jalanan.

#### 4.2.1.2 Peranan Komunitas Al-Ikhlas sebagai Edukator

Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) peranan dan keterampilan mendidik atau peran edukator dimana pekerja masyarakat berperan dalam mendidik secara langsung. Peran edukator ini memiliki empat peran dan adapun pembahasan mengenai peranan komunitas Al-Ikhlas sebagai edukator yaitu: peningkatan kesadaran dan memberikan informasi. Peningkatan kesadaran itu sendiri berarti seorang pekerja masyarakat harus dapat meningkatkan kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik.

Adapun penjelasan mengenai peranan edukator untuk peningkatan kesadaran anak-anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas Al-Ikhlas yaitu peran mengubah perilaku anak jalanan menjadi pribadi yang positif dan bermanfaat.

Mengenai pernyataan tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1 AN beliau mengatakan bahwa:

*“Awalnya sikap mereka itu agak malas ya, mungkin karena mereka juga sebelumnya kurang terdidik buat belajar agama ini, makanya itu kita disetiap pertemuan juga terus ngasih tau ke mereka kalau belajar agama itu juga perlu buat mereka, ya itu tadi makin kesini sudah ada perubahannya yang tadinya malas buat belajar sekarang udah atas kemauan mereka aja untuk datang kesini.”* (Informan 3, AN)

Kemudian Informan 4 DY menambahkan pernyataan di atas, beliau mengatakan bahwa:

*“Karenakan lingkungan mereka kan gitu ya kak, takut aja mereka keikut buat kaya gitu. Soalnya kan mereka masih anak-anak jadi masih belum terlalu bisa buat ngebedain mana yang boleh di contoh mana yang ngga. Jadituh dengan program dari kita ini InsyaAllah bisa ngerubah mereka dikit-dikit gitu kak. Menurut pandangan saya setelah program ini diberikan perilakunya sudah berubah ya, sebelum mereka kesini bahasanya kurang baik kak. dan kita juga selalu mengedukasi mereka untuk membiasakan berbicara yang sopan. Ya istilahnya kita tidak melihat hasilnya ya intinya prosesnya yang sudah diajarkan disini.”* (Informan 4, DY).

#### b. Memberikan Informasi

Selanjutnya, Informan 2 ME menambahkan terkait peranan edukator pada kategori memberikan informasi yaitu informasi yang berhubungan dengan cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan. Maka adanya komunitas Al-Ikhlas ini dapat membantu memberikan informasi pada anak-anak jalanan tentang kebersihan diri mereka. Adapun yang beliau katakan bahwa:

*“Menurut laporan DY mereka itu tidak sekolah dan kumuh, kemudian perhatian untuk kebersihan diri mereka juga kurang, waktu itu sampai ada yang ngecat badanya gitu pake cat ya, ya terus saya kasih tau ke anaknya, itu kan juga bisa buat kulit kita rusak juga ya. Jadi mungkin dengan adanya tempat ini bisa mengedukasi mereka juga tentang pengetahuan yang kita miliki, kan didalam Islam juga diajarkan buat menjaga kebersihan jasmani dan rohani kita kan ya. Kemudian kita berikan kepada mereka sehingga mereka ada perubahan sikap dan perilaku terkait kebersihan juga dan sempat kita bantu mereka untuk beli perlengkapan mandinya juga. Alhamdulillah ya sekarang mereka udah paham lah tentang kebersihan mereka” (Informan 2, ME).*

Selanjutnya mengenai peranan yang dilakukan yaitu peran komunitas Al-Ikhlas dalam memperkuat pemahaman materi kepada anak jalanan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1 YN, beliau mengatakan bahwa:

*“Kita jadwalnya 1 minggu 3 kali pertemuan hari selasa, kamis, dan sabtu. Untuk program materi disini itu ada fiqih seperti bagaimana cara berwudhu, cara adzan, dan hafalan juz Amma, kalau saya ngajarnya itu baca Iqro atau Al-Qur’an juga, kemudian bercerita sejarah islam, bercerita nabi, tentang aqidah dan akhlak.” (Informan 1, YN)*

Kemudian Informan 1 YN menambahkan terkait metode untuk memperkuat pemahaman materi baca Iqro untuk anak-anak jalanan. Adapun yang beliau katakan bahwa:

*“Kalau di Iqro sendirikan saya ada metodenya, yaitu metode alfat jadi metode ini saya ajarkan biar anak-anak bisa baca Iqro yang baik dan benar terus asyik. Kemudian metodenya itu saya pakai kode-kode gitu kak, tetap menggunakan Iqro. Misalnya Ba, Ta, Tsa, mereka kan gatau ya sama bentuknya cumakan beda di titik-titiknya. Nah kalau Ba nanti saya kasih kode “cilukba” kalau Ta cukup saya tunjukkin aja tangan, Ta yaitu tangan, kalau Tsa pembacaannya Tsa pengucapannya sambil gigit ya, kalau Ha suruh buka mulut dan Kha suruh manyun. Ada kode-kode tertentu agar menguatkan ingatan mereka kak karena kan kalau dilihat mereka agak sulit untuk memahami baca Iqro”* (Informan 1, YN)

*“Untuk metode baca Al-Qur’an sendiri sih belum ada metode khususnya ya kak, masih seperti biasa aja kak ngasih tau ke mereka tentang harakat gimana cara bacanya, soalnya mereka masih keliru juga belum tau tentang harakat baca Al-Qur’an”* (Informan, 1 YN)

Selanjutnya Informan 1 YN juga menambahkan terkait pemahaman materi sejarah Nabi dan Islam serta materi aqidah akhlak. Adapun yang dikatakan beliau bahwa:

*“Kalau untuk belajar materi sejarah islam itu saya cerita di momen-momen tertentu gitu kak, kaya bulan Muharram, bulan Ramadhan, Idul Adha, kisah-kisah Nabi Nuh a.s, Nabi Muhammad SAW, macem-macem kak dan biasanya cerita itu waktunya sepuluh sampai dengan dua puluh menit, dan kadang juga saya ajarkan mereka dengan cara bernyanyi seperti wujud, qidam, baqo. Kemudian abis setelah saya bercerita saya ulangi lagi ke anak-anaknya tapi dengan catatan yang bisa jawab boleh pulang dan saya kasih makanan. Itu biar mereka bener-bener bisa nyimak gitu kak, biar ada pengetahuan tentang cerita-cerita sejarah ini biar dijadikan inspirasi buat mereka tentang perjuangan-perjuangan Nabi untuk kehidupannya kan ya, karena kan mereka anak-anak marginal dari kecil udah berjuang untuk kehidupan mereka”* (Informan 1, YN)

*“Dan kalau untuk aqidah akhlak itu fokus pembahasannya kita sampaikan secara langsung aja kak sama seperti metode ceramah aja, kemudian menekankan anak-anak disini dengan menjelaskan larangan-larangan dan perintah Allah, misalnya kan anak-anak tidak boleh meninggalkan sholat atau puasa. Waktu bulan puasa kemarin mereka pada ga puasa karena berbagai alasan, misalnya karena orang tua mereka juga ga puasa, karena*

*ga kuat, dan karena ga dimasakin saur banyak alasannya deh. Kemudian dari situ intinya saya kasih tau ke mereka kalau puasa itu wajib apa lagi kita sebagai umat muslim dan yang cewe-cewenya sudah pada baligh. Dan kita kasih tau juga ke orang tua mereka kalau pembelajaran bukan hanya dari kita aja, tapi dari orang tua nya juga biar sama-sama terdidik. Akhirnya sudah Alhamdulillah sudah saya kontrol mereka sholat teraweh juga dan saya pantau mereka udah pada mulai puasa juga” (Informan 1, YN)*

Kemudian Informan 2 ME menambahkan pernyataan diatas, beliau mengatakan bahwa:

*“Jadwal itu tiga kali pertemuan, hari selasa, kamis, dan sabtu. Kemudian meterinya yang pertama itu ada Iqro, Fiqih mengajarkan mereka cara shalat baik shalat wajib dan sunnah, kemudian ada fiqih kewanitaan juga mengajarkan bagaimana tata cara mandi wajib, kemudian berlatih adzan, ceritah sejarah Islam dan Nabi agar dapat dijadikan contoh untuk mereka da nada aqidah akhlak. Kalau saya ngajarin anak-anak disini khusus Tahfidz surat-surat pendek, karena hafalan surat-surat ini dibutuhkan juga” (Informan 2, ME)*

Kemudian, Infroman 2 ME sebagai pembina materi Tahfidz memberikan pemahaman materi tersebut untuk anak-anak dengan metode Talqin. Adapun yang beliau katakan bahwa:

*“Biasanya saya otodidak, dengan metode Talqin, jadi saya membaca dulu satu ayat kemudian mereka mengikuti bacaan saya sama lima belas atau dua puluh kali, jadi InsyaAllah minggu depan mereka sudah hafal”*

Selanjutnya, beliau menambahkan juga terkait fungsi dari materi Tahfidz beliau mengatakan bahwa:

*“Dulu untuk hafalan cuma dua orang aja yang datang karena mereka gapernah belajar sibuk aja di jalan ngamen uangnya kan setoran ke orang tua mereka. Tapi saya bilang ke mereka kalau suatu saat kalian akan butuh saya karena hafalan seperti ini kan untuk sholat kalian juga. Kalau untuk hafalan ini fungsinya lebih untuk mengasah anak-anak dan ada rasa tanggung jawab juga untuk mereka bagaimana cara mereka mengulang, kalau hafalan harus mengulang kan ya biar nanti dirumah ada pekerjaan juga dan agar mereka lebih rajin juga” (Informan 2, ME).*



Kemudian, Informan 4 DY sebagai pembina Fiqih menambahkan pernyataan tersebut. Adapun yang dikatakan beliau bahwa:

*“Kita tuh disini narik mereka si anak-anak jalanan ini buat ikut serta dari program materi yang kita berikan seperti fiqih, aqidah, sejarah nabi dan sebagainya. Jadituh anak-anak ini bisa berperan aktif kak disini. Kalau saya ajarkan mereka materi Iqro dan fiqih juga dan jadwal kegiatannya dalam satu minggu tiga kali pertemuan, di hari selasa, kamis, dan sabtu”* (Informan 4, DY).

Adapun yang dilakukan oleh beliau untuk memberikan pemahaman materi Fiqih dengan menggunakan metode praktek. Adapun yang dikatakan beliau:

*“Untuk fiqih itu langsung di praktikkin aja ke mereka, dan ketika shalat ada gerakannya yang salah saya benerin dan kasih tau ke mereka, kemudian untuk adzan langsung di praktekkin pokoknya ibadah-ibadah itu langsung di praktekkin aja biar mereka terekam”*

Selanjutnya beliau juga menambahkan fungsi materi Fiqih yang diajarkan oleh komunitas Al-Ikhlas. Adapun yang dikatakan yaitu:

*“Sebelum mereka kesini aja mereka gak tau gimana caranya wudhu bahkan sholat juga mereka gak tau, perhatian mereka tentang ibadah itu sangat kurang banget ya. Makanya disini kita kasih pemahaman ke mereka buat ada perubahan diri mereka biar seandainya ada pemahaman gitu kak mereka tentang keagamaan walaupun mereka anak-anak jalanan ya”*

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan para Informan penelitian, observasi, serta teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) maka diketahui bahwa peran komunitas Al-Ikhlas sebagai edukator dalam peningkatan kesadaran anak-anak jalanan yaitu peran untuk mengubah perilaku mereka menjadi positif dan bermanfaat. Dengan kategori peningkatan kesadaran mengedukasi mereka tentang pemahaman ibadah, kebersihan, dan tutur kata. Sedangkan untuk kategori memberikan informasi yaitu peran komunitas memberikan pemahaman materi dengan menggunakan teknik atau metode pengajaran.

#### 4.2.1.3 Peranan Komunitas Al-Ikhlas Sebagai Keterampilan Representasi

Menurut teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) peranan dan keterampilan representatif menjelaskan dimana seorang pekerja masyarakat berinteraksi oleh pihak luar untuk mendapatkan kepentingan yang bermanfaat bagi masyarakat. Peranan keterampilan representatif ini memiliki enam peranan dan salah satunya yaitu jaringan kerja (*networking*). Jaringan kerja (*networking*) merupakan membangun hubungan dengan banyak orang untuk menghasilkan perubahan.

Mengenai hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 4 DY selaku penggegas kegiatan belajar untuk anak-anak jalanan, beliau mengatakan bahwa:

*“Awalnya saya mengajak saudara saya ini ME dan dari satu daerah juga, saya melihat karena beliau ngajarnya sudah banyak pengalamannya, kemudian di hari itu juga beliau datang langsung survei ke musholla dan melihat lingkungan anak-anak jalanan dan akhirnya beliau tergerak hatinya kemudian beliau langsung bikin konsep dan akhirnya mengajak temen-temen penyuluh yang lainnya juga untuk ngajar anak-anak di tempat ini”*(Informan 4 DY).

Selanjutnya mengenai pernyataan diatas Informan 2 yaitu ME menambahkan bahwa terkait jaringan kerja (*networking*) komunitas Al-Ikhlas juga menjalin hubungan kerja dari donatur luar. Sebagaimana yang disampaikan beliau yaitu:

*“Karena TPA Al-Ikhlas juga sudah banyak kenalan atau link diluar juga, kaya komunitas dari luar juga datang kesini untuk bantu ngajar juga dan dikasih makanan sama mereka buat anak-anak disini. kadang kita carikan mereka donatur ya supaya mereka mau belajar. Misalnya untuk menggelar acara-acara maupun bantuan pendidikan mereka”* (Informan 2 ME)

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan para Informan penelitian, observasi, serta teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) maka dapat diketahui bahwa peranan dan keterampilan jaringan kerja (*networking*) yaitu Informan 4 menjalin kerja

sama dengan salah satu penyuluh dari KUA untuk membantu anak-anak jalanan. Sedangkan komunitas Al-Ikhlas juga menjalin hubungan atau kerja sama dengan pihak luar atau dari donatur.

#### **4.2.2. Manfaat yang dirasakan oleh Anak Jalanan dari Program yang diajarkan oleh Komunitas Al-Ikhlas**

Manfaat yang dirasakan oleh anak jalanan dari program materi yang diajarkan oleh komunitas Al-Ikhlas. Adapun yang dikatakan oleh Informan A yaitu:

*“Seneng banyak di ajarin disini, tadinya gabisa baca Iqro sama Al-Qur’an, terus diajarin bacaan tajwidnya terus sekarang udah bisa sedikit-sedikit pokoknya banyak pengalaman disini”*

Kemudian terkait pernyataan tersebut Informan B menambahkan terkait manfaat program yang diberikan komunitas Al-Ikhlas. Adapun yang dikatakan Informan B yaitu:

*“Iya jadi lebih dapat pengetahuan disini. Soalnya banyak di bantu juga dari yang tadinya baca Iqro sampe aku udah ketahap baca Al-Qur’an kak, terus di ajarin gimana cara sholat juga soalnya aku juga gak begitu paham gimana cara sholat kak”*

Sejalan dengan itu, Informan C menyampaikan pernyataan terkait manfaat yang dia terima dari diadakannya program oleh komunitas Al-Ikhlas. Adapun yang dikatakan Informan C adalah sebagai berikut:

*“Aku seneng kak jadi banyak temen terus aku jadi ngerti dikit cara baca Iqro. Terus juga ibu gurunya seru ngajarnya banyak cerita jadi gak ngebosenin. Kadang juga aku dikasih ciki terus dibolehin sambil makan asal gak berisik*

Tak hanya itu, Informan 1 YN menambahkan terkait manfaat adanya program TPA yang diselenggarakan oleh komunitas Al-Ikhlas. Adapun yang beliau katakana bahwa:

*“Yang pertama, melihat kondisi di tempat tinggal mereka, kenapa ada pengajaran TPA ini yaitu tujuannya ingin menguatkan keimanan mereka agar tidak terjerumus dengan lingkungan yang tidak baik, lingkungan tempat tinggal mereka bisa dikatakan kurang baik, seperti tempat yang di khususkan untuk orang dewasa. Maka itu dengan adanya program ini untuk menguatkan keimanan mereka jangan sampai mereka goyah dan jangan sampai anak-anak ini terpengaruh kemudian yang kedua kita bekali mereka dengan ilmu agama yang baik lagi seperti itu harapannya, ibaratkan kalau kita tanamkan keimanan di pohon akarnya kuat keatasnya tidak akan goyah, yang ketiga dengan adanya TPA bisa merangkul mereka, dengan pengajaran yang diberikan dapat membekali mereka menjadi anak sholeh dan sholeha” (Informan 1, YN).*

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 3 AN terkait pernyataan di atas. Adapun yang dikatakan beliau yaitu:

*“Kita itu menekan kan anak-anak sebagai orang islam yang kitab sucinya Al-Qur’an agar yang dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan mereka dan agar mereka bisa baca paling tidak ada hafalan-hafalan surat-surat pendek yang nantinya dapat mereka praktekkan untuk shalat kak dan agar mereka juga paham tentang keagamaan” (Informan 3, AN).*

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan para Informan dikatakan bahwa dengan adanya program materi yang diberikan oleh komunitas Al-Ikhlas dapat membuat Informan merasakan penambahan tentang pengetahuan tentang keagamaan. Selanjutnya komunitas juga menyatakan dengan adanya program TPA ini agar dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak jalanan tentang keagamaan.

#### **4.2.3. Kendala yang dialami komunitas Al-Ikhlas dalam Penanaman Nilai Keagamaan pada Anak Jalanan di Ciputat Tangerang Selatan**

Adapun kendala yang dialami oleh komunitas Al-Ikhlas untuk penanaman nilai keagamaan anak jalanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 2 yaitu ME, beliau mengatakan:

*“Disini ya anak-anak asal mereka mau belajar kita senang dan mungkin ya salah satu masalah kami untuk mendidik mereka kita ingin bersifat berkesinambungan. Karena ada alasan mereka yang pindah dan tidak menetap tempat tinggalnya karena mereka ikut dengan orang tuanya. Kemudian kita juga terkendala ya sama pengajaran tentang edukasi mungkin mereka agak bosan, karena mereka lebih senang edukasi seperti tontonan gitu” (Informan 2, ME).*

Selanjutnya, Informan 4 DY menambahkan terkait kendala yang dialami oleh komunitas Al-Ikhlas terkait penanaman nilai keagamaan anak jalanan. Adapun yang dikatakan beliau yaitu:

*“Kalau kendalanya kurangnya dukungan orang tua mereka dalam pendidikan, karena kan anak ini terbentuk 90% dari lingkungannya ya, sama itu sih kak kita butuh proyektor dan laptop buat edukasi mereka dengan video gitu karena buat cerita sejarah gitu kan biar mereka ada gambarannya juga ya kak” (Informan 4, DY)*

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan para Informan dikatakan bahwa kendala yang dialami oleh komunitas Al-Ikhlas diantaranya kurangnya prasarana untuk mengdukasi anak-anak jalanan.